

PERTEMUAN 5

SELUK BELUK KATA

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran yang dapat dicapai pada pertemuan ini yaitu mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup kata serta mampu menganalisis bentuk kata.

B. Uraian Materi

Semua orang yang bisa berbahasa pasti akrab dengan kata. Hal itu karena kata merupakan bagian dari bahasa. Orang berkomunikasi lisan maupun tulis menggunakan kata sebagai medianya. Kata tersebut dirangkai menjadi frasa, klausa, kalimat, paragraf, bahkan bisa juga wacana. Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan kata?

Kita sering mendengar di lingkungan masyarakat kalimat seperti “*Pemuda itu sangat menawan sampai-sampai aku tidak bisa berkata-kata*” atau “*Saya bingung bagaimana menulisnya. Kata-katanya bagaimana?*”. Dari kedua kasus tersebut, apa yang dimaksud dengan kata? Kata adalah kumpulan huruf/ bunyi yang mempunyai makna. Jika kumpulan huruf/ bunyi tersebut tidak mempunyai makna maka bukan dinamakan kata. Sebuah kata diakhiri oleh spasi. Meski ada juga istilah kata majemuk. Kata majemuk terdiri dari dua atau lebih kata tunggal. Namun secara teoretis kata majemuk masuk ke ranah frasa. Perhatikan contoh kata berikut :

1. Makan
2. Tidur
3. Hkjdhhd
4. 0291jdhhjy

Berdasarkan contoh di atas, poin a. dan poin b. mempunyai makna sehingga disebut kata. Namun poin c. dan poin d. tidak mempunyai makna sehingga bukan disebut kata. Contoh lain :

1. Selendang merah
2. Kambing hitam
3. lima puluh tiga kilogram.

Sekarang coba perhatikan poin e, f, dan g. terdapat dua kumpulan huruf dan semuanya bermakna. Apakah ketiganya termasuk kata?

1. Jenis-Jenis Kata

Berdasarkan bentuknya, kata dibagi atas kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata pokok yang masih bisa dibentuk dan belum mengalami proses. Kata dasar biasa disebut dengan kata tunggal karena bentuknya tunggal yakni terdiri dari satu kata. Sedangkan kata turunan adalah kata dasar yang sudah mengalami proses. Proses tersebut bisa terjadi karena afiksasi, reduplikasi, morfemisasi ataupun akronimisasi. Contoh kata dasar dan kata turunan antara lain:

- a. Lari (Kata dasar)
- b. Cinta (Kata dasar)
- c. Berlari (Kata turunan)
- d. Mencintai (Kata turunan)
- e. Kupu-kupu (Kata turunan)

Poin a dan b merupakan contoh kata dasar karena belum mengalami proses dan bentuknya tunggal. Ciri-ciri kata dasar yaitu :

- a. Tidak berjarak (spasi).
- b. Bebas dan bisa dibentuk menjadi kata turunan.
- c. Tidak terdapat imbuhan, pengulangan dan penambahan kata lain.
- d. Terdiri dari satu kata.

Berbeda dengan kata turunan yang sudah mengalami proses. Seperti contoh poin c dan d. Kedua contoh tersebut mengalami proses pengimbuhan. Kata berlari berasal dari kata dasar lari mendapat awalan be- menjadi berlari. Begitu juga dengan kata mencintai. Kata mencintai berasal dari kata cinta dan mendapat awalan me- dan akhiran -i. Sedangkan kupu-kupu merupakan bentuk pengulangan dari kupu. Kata kupu tidak mempunyai makna jika tidak terjadi pengulangan sehingga ada yang menyebutkan kupu-kupu termasuk kata dasar namun ada yang beranggapan itu adalah kata turunan.

Proses pembentukan kata dasar menjadi kata turunan dalam bahasa Indonesia memiliki dua bentuk, yaitu bentuk inflektif dan bentuk derivatif. Pembentukan secara inflektif menghasilkan bentuk kata yang sama dengan identitas bentuk dasarnya. Contohnya kata *makan* dan *memakan*. Keduanya masih berupa verba.

Berbeda dengan pembentukan derifatif. Pembentukan derifatif menghasilkan bentuk kata yang berbeda dengan identitas dasarnya. Contohnya kata *makan* (verba) dengan *makanan* (nomina).

2. Fungsi Kata

Kata merupakan unsur bahasa terkecil setelah ujaran. Ilmu yang mempelajari seluk beluk kata dinamakan morfologi. Seperti yang sudah diterangkan di atas bahwa kata dibentuk oleh kumpulan huruf sehingga timbul makna bagi pemakainya. Kata digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Namun secara umum kata mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memperjelas makna sebuah kalimat.
- b. Membentuk satuan makna berupa frasa, klausa, dan kalimat.
- c. Membentuk bermacam-macam struktur kalimat.
- d. Mengungkapkan berbagai jenis ekspresi bahasa seperti pidato, diskusi, orasi, ceramah, dsb.

3. Kelas Kata

Fungsi dan jenis kata sudah dipaparkan sebelumnya. Sudah jelas bahwa kata mempunyai fungsi masing-masing sama namun berbeda. Perbedaan tersebut karena makna dan konsepnya. Karena bahasa hanya dapat dipahami berdasarkan konsepnya.

Selanjutnya kita akan membahas mengenai kategori kata. Kata dibedakan atas makna konkret dan abstrak. Kata yang bermakna konkret adalah kata yang maknanya dapat dilihat dan dirasakan seperti benda, pekerjaan, sifat, dsb. Sedangkan kata yang bermakna abstrak yaitu kata yang maknanya tidak dapat dilihat dan dirasakan seperti seruan, penghubung, sandang, jumlah dsb. Berdasarkan fungsi, jenis dan kategori makna tersebut dapat dikelompokkan. Pengelompokkan kata berdasarkan fungsi, jenis dan kategori disebut kelas kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat 13 kelas kata antara lain verba, nomina, pronomina, adjektiva, numeralia, demonstrativa, interogativa, adverbial, konjungsi, artikula, preposisi, interjeksi, dan fatis.

a. Verba

Verba adalah kata yang maknanya merujuk pada proses atau kegiatan dan membutuhkan waktu. Verba biasa disebut juga kata kerja. Verba dibagi menjadi 2 yakni verba transitif dan verba intransitif.

Verba transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek apabila diterapkan dalam kalimat. Contohnya kata *mencintai*, *menyayangi*, *memakan*,

dsb. Kehadiran objek membuat kalimat berverba transitif dapat dipahami maknanya.

Verba intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek apabila diterapkan dalam kalimat. Contohnya kata *tidur, bekerja*, dsb. Kalimat yang predikatnya berverba intransitif tidak diikuti objek. Biasanya kalimat tersebut diikuti keterangan, pelengkap atau hanya berpola subjek dan predikat saja,

Selain itu juga ada jenis verba yang prosesnya dilakukan oleh dua orang pelaku atau lebih. Verba tersebut dinamakan verba resiprokal. Contoh verba resiprokal antara lain berkelahi, perang, dsb.

Verba dapat didampingi oleh kata keterangan *tidak, tanpa, sering, jarang, kadang-kadang, kurang, sedikit, cukup, sudah, sedang, tengah, akan, hendak, mau, dan lagi*. Selain itu, verba memerlukan waktu untuk berproses. Ada yang memerlukan waktu yang lama ada juga yang sebentar. Contoh verba yang memerlukan waktu lama yaitu *tidur, mandi, makan*, dan sebagainya. Sementara, contoh verba yang tidak memerlukan waktu lama yaitu *memukul, meninju*, dan sebagainya.

b. Nomina

Nomina adalah kata yang maknanya merujuk pada benda, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Nomina sering disebut kata benda. Contoh nomina antara lain tas, kursi, manusia, angin, dsb. Ciri utama nomina dapat dilihat dari kata keterangan pendampingnya. Nomina tidak dapat didampingi keterangan *tidak, wajib, agak, lebih, sangat, dan paling*.

Nomina dibagi menjadi 2 yakni nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa. Nomina bernyawa yaitu kata benda dimana benda tersebut mempunyai akal, seperti manusia. Sedangkan nomina tidak bernyawa adalah kata benda dimana bendanya tersebut tidak mempunyai akal, contohnya selain manusia dikategorikan ke dalam nomina tidak bernyawa.

Tempat/ arah juga termasuk nomina. Nomina yang menunjukkan tempat/ arah disebut dengan nomina ruang. Contohnya *utara, Yogyakarta, Jakarta Selatan, atas*, dsb.

Nomina memiliki beberapa komponen makna. Setidaknya ada lima komponen makna. Berikut rinciannya :

- 1) Komponen makna orang, yaitu nomina yang merujuk pada nama orang. Contohnya *Eris, Angelina, ibu, paman, adik, kalian, mereka, pedagang, pembeli, lurah, profesor, jendral*, dan sebagainya.
- 2) Komponen makna institusi, yaitu nomina yang merujuk pada nama institusi/ lembaga. Contohnya *Pertamina, TVRI, Universitas Pamulang*, dan sebagainya.
- 3) Komponen makna benda bukan manusia, yaitu nomina yang merujuk pada makhluk hidup selain manusia. Contohnya tanaman, hewan dan segala turunannya seperti buah-buahan, sayur-mayur, bunga, ikan, burung, dan sebagainya.
- 4) Komponen makna benda mati, yaitu nomina yang merujuk pada benda-benda mati. Contohnya *gergaji, ember, televisi, makanan* dan sebagainya.
- 5) Komponen makna ruang, yaitu nomina yang merujuk pada tempat, arah, atau geografi. Contohnya *utara, selatan, dapur, ruang tamu, Denpasar, Penang*, dan sebagainya.

c. Pronomina

Pronomina adalah kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Pronomina biasa disebut dengan kata ganti. Pronomina dibagi menjadi 2, yakni pronomina intertekstual dan pronomina ekstratekstual. Pronomina intertekstual adalah pronomina yang menggantikan nomina dalam satu kalimat. Contohnya :

- 1) Indri menangis histeris ketika melihat ayam **nya** jatuh dari pohon.
- 2) Mahasiswa yang cantik itu, rumah **nya** di Bintaro.

Pronomina ekstratekstual adalah pronomina yang berfungsi untuk menggantikan nomina di luar kalimat. Contohnya :

- 1) Rumah **nya** di Karawang.
- 2) **Dia** sudah pulang kampung.

Berdasarkan bentuknya pronomina dibagi menjadi 2 yaitu pronomina pokok dan pronomina kekerabatan. Pronomina pokok yaitu pronomina yang memang seharusnya digunakan untuk menggantikan nomina. Contoh pronomina pokok yaitu *aku, dia, mereka, kamu, kami, kita, dan kalian*.

Pronomina kekerabatan yaitu pronomina yang diambil dari istilah hubungan kekerabatan. Contoh pronomina kekerabatan yaitu *paman, bibi, ibu, bapak, adik, saudara dan kakak*. Penerapan pronomina kekerabatan dalam kalimat ditulis menggunakan huruf kapital pada awal kata. Contohnya :

- 1) Rumah **Paman** di mana?
- 2) Apakah **Saudara** tahu kalau barang itu merupakan hasil curian?

d. Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang berfungsi untuk menjelaskan sifat dan perasaan. Adjektiva biasa disebut dengan kata sifat. Contoh dari adjektiva antara lain *sakit, senang, sedih, merah, hijau, tinggi, jauh, tampan*, dsb.

Adjektiva dapat didampingi oleh keterangan agak, cukup, lebih, sangat, sedikit, jauh, paling, pasti, tentu, mungkin, dan barangkali. Contohnya :

- 1) *agak* kurus
- 2) *cukup* bagus
- 3) *lebih* pandai
- 4) *sangat* cantik
- 5) *sedikit* nakal
- 6) *jauh* tinggi
- 7) *paling* kaya
- 8) *pasti* bagus
- 9) *tentu* aman
- 10) *mungkin* baik
- 11) *barangkali* salah

e. Numeralia

Numeralia adalah kata yang berfungsi untuk menghitung banyaknya maujud. Numeralia biasa disebut kata bilangan. Kelas kata ini berfungsi untuk menyatakan bilangan, jumlah, urutan/ tingkat, dan nomor. Numeralia bisa ditulis menggunakan angka arab, angka romawi, maupun dengan huruf.

Numeralia berdasarkan maknanya dibagi menjadi 2 yakni numeralia takrif dan tidak takrif. Numeralia takrif adalah numeralia yang jumlahnya jelas sehingga jumlahnya bisa dihitung. Contoh numeralia takrif yaitu *satu, dua, tiga*, dsb. Sedangkan numeralia tidak takrif adalah numeralia yang jumlahnya tidak disebutkan. Contoh numeralia tidak takrif yaitu *sekalian, semuanya, sekian*, dsb.

Berdasarkan bentuknya, numeralia dibagi menjadi 3 yakni numeralia tingkat, numeralia pokok, dan numeralia kolektif. Numeralia tingkat yaitu kata bilangan yang menunjukkan kelas yang berurutan. Contoh numeralia tingkat yaitu *pertama, kedua, ketiga, juara satu, juara dua*, dst.

Numeralia pokok yaitu kata bilangan dasar yang berupa bilangan matematika. Contoh numeralia pokok yaitu *satu, dua, tiga, empat*, dst. Sedangkan numeralia kolektif yaitu kata bilangan yang diikuti oleh satuannya. Contoh numeralia kolektif yaitu *lima kilometer, empat gram, tujuh lusin dua kodi*, dsb.

f. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan maujud. Demonstrativa biasa dikenal dengan kata penunjuk. Contoh demonstrativa antara lain ini, *itu, sana, sini, situ, demikian*.

g. Interogativa

Interogativa adalah kata yang berfungsi untuk mendapatkan informasi. Interogativa biasa disebut dengan kata tanya. Interogativa dibagi menjadi 2 yakni interogativa dasar dan interogativa turunan.

Interogativa dasar adalah kata tanya pokok yang memang secara harfiah digunakan untuk bertanya. Contoh interogativa pokok yaitu *apa, mengapa, siapa, dimana, kapan*, dan *bagaimana*. Sedangkan interogativa turunan adalah kata tanya yang mendapatkan tambahan partikel –kah di belakangnya. Interogativa turunan tidak harus berupa kata tanya ditambah partikel –kah, namun bisa juga kelas kata lain yang sudah ditambah partikel –kah. Contoh interogativa turunan yaitu *sudahkah, belumkah, pulangkah*, dsb.

h. Adverbia

Adverbia adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan verba, adjektiva ataupun adverbia lain. Adverbia biasa dikenal dengan kata keterangan. Contoh adverbia antara lain *sangat, tidak, belum, lebih-lebih*, dsb. Adverbia memiliki lima komponen makna. Berikut penjelasannya :

- 1) Komponen makna negasi. Adverbia negasi meliputi kata *tidak, bukan, tanpa, tiada*. Contohnya :
 - a) *tidak* bekerja
 - b) *bukan* dia
 - c) *tanpa* kekasih
 - d) *tiada* harapan
- 2) Komponen makna frekuensi. Adverbia frekuensi meliputi kata *sering, jarang, kadang-kadang, selalu, acapkali, sekali-kali*. Contohnya :
 - a) *sering* terlambat
 - b) *jarang* pulang

- c) *kadang-kadang* sakit
- d) *selalu* bersemangat
- e) *acapkali* memukul
- f) *sekali-kali* rajin

i. Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan beberapa klausa ataupun kalimat sehingga membentuk sebuah gagasan yang padu. Konjungsi biasa disebut dengan kata penghubung. Contoh konjungsi antara lain *dan, atau, serta, tetapi, walaupun, meskipun, lalu, lantas, kemudian, sebab, sehingga, karena*, dsb.

Berdasarkan kedudukannya, konjungsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang kedudukannya setara. Konjungsi koordinatif ini dibagi menjadi delapan macam. Berikut rinciannya :

1) Koordinatif Penjumlahan

Koordinatif penjumlahan berfungsi untuk menambahkan klausa. Konjungsi yang digunakan yaitu *dan, dengan, serta*. Contohnya :

- a) Joko *dan* Carwan belajar menari balet.
- b) Mardi *dengan* Riris masih di Puncak.
- c) Messi *serta* menggiring *serta* mengoper bola ke rekan satu timnya di Barcelona.

2) Koordinatif Pemilihan

Koordinatif penjumlahan berfungsi untuk memberikan makna pilihan. Konjungsi yang dipakai yaitu kata *atau*. Contohnya : Juara *atau* tidak, Liverpool tetap menjadi tim terbaik di Liga Inggris musim ini.

3) Koordinatif Perurutan

Koordinatif prurutan berfungsi untuk mengurutkan klausa. Konjungsi yang dapat digunakan yaitu *lantas, lalu, kemudian, selanjutnya, setelah itu*. Contohnya :

- a) Riris duduk *kemudian* menangis di bawah pohon jati.
- b) *Setelah* tepung dimasukkan, *selanjutnya* masukkan margarin yang sudah dilelehkan.

4) Koordinatif Pertentangan

Koordinatif pertentangan berfungsi untuk membandingkan dua klausa. Konjungsi yang dipakai yaitu *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya, melainkan*. Contohnya : Aku ingin sekali menemuimu, *tetapi* raga ini tak sanggup datang menemui.

5) Koordinatif Pembetulan

Konjungsi ini berfungsi untuk mengoreksi sebuah pernyataan. Konjungsi yang digunakan yaitu *melainkan, hanya*. Contohnya : Dia bukan yang menolongmu, *melainkan* Anto.

6) Koordinatif Penegasan

Konjungsi ini berfungsi untuk menguatkan/ menegaskan. Konjungsi yang bisa dipakai yaitu *bahkan, malah, lagipula, apalagi, jangankan*. Contohnya : Aku malu untuk mengungkapkan, *lagipula* aku bukan siapa-siapa di matanya.

7) Koordinatif Pembatasan

Konjungsi ini berfungsi untuk mengerucutkan maksud. Konjungsi yang digunakan yaitu *selain, hanya, kecuali*. Contohnya : *Selain* Indah, tidak boleh ada yang datang malam ini.

8) Koordinatif Penyamaan

Konjungsi ini berfungsi untuk menyamakan kedudukan/ maksud. Konjungsi yang dapat digunakan yaitu *adalah, ialah, yakni, bahwa*. Contohnya : Dia *adalah* otak segala kejahatan ini.

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang kedudukannya tidak setara. Konjungsi subordinatif ini dibagi atas beberapa jenis. Berikut rinciannya :

- 1) Subordinatif sebab-akibat, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *sebab, karena*.
- 2) Subordinatif persyaratan, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *kalau, jikalau, jika, bilamana, apabila*.
- 3) Subordinatif tujuan, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *agar, supaya*.
- 4) Subordinatif waktu, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala, sejak, sambil, dan selama*.
- 5) Subordinatif akibat, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *sampai, hingga, dan sehingga*.

- 6) Subordinatif batas kejadian, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *sampai*, *hingga*.
- 7) Subordinatif tujuan, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *untuk* dan *guna*.
- 8) Subordinatif penegasan, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *meskipun*, *biarpun*, *kendatipun*, dan *sekalipun*.
- 9) Subordinatif pengandaian, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *seandainya* dan *andaikata*.
- 10) Subordinatif perbandingan, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *seperti*, *sebagai*, dan *laksana*.

j. Artikula

Artikula adalah kata yang berfungsi untuk mendampingi nomina. Artikula biasa dikenal dengan kata sandang. Contoh artikula antara lain *si*, *sang*, *hyang*, *umat*, *para*, dsb.

k. Preposisi

Preposisi adalah kata yang berfungsi untuk mendahului nomina. Preposisi biasa disebut dengan kata depan. Contoh preposisi adalah *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *demi*.

l. Interjeksi

Interjeksi adalah kata yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hati penuturnya. Interjeksi biasa dikenal dengan kata seru. Contoh dari interjeksi seperti *aduh*, *waow*, *astaga*, *busyet*, *wuih*, dsb.

m. Fatis

Fatis adalah kata yang berfungsi untuk memulai, mengukuhkan dan mempertahankan percakapan. Contohnya : *lah*, *ya*, *lho*, *kok*, *sih*, *halo*, *ok*, *hai*, dsb.

4. Proses Pembentukan Kata

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, kata turunan adalah kata dasar yang sudah mengalami proses. Proses itu bisa berupa pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (morfemisasi), ataupun penyingkatan (akronimisasi). Di sini akan saya jelaskan mengenai proses-proses kata turunan itu terbentuk.

a. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan memberikan imbuhan. Kata dasar yang mengalami proses imbuhan dapat berubah maknanya. Kata yang sebelumnya tergolong adjektiva dapat pula berubah

menjadi verba. Contoh, kata cantik yang tadinya berupa adjektiva diberi awalan me- dan sisipan per- menjadi mempercantik menjadi verba. Dalam bahasa Indonesia, afiksasi meliputi prefiks, sufiks, infiks, konfiks, simulfiks.

1) Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan kata dasar untuk membentuk kata baru dengan arti yang mungkin bisa berbeda dengan kata dasarnya. Prefiks biasa dikenal dengan awalan. Prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain be-, di-, ter-, me-, pe-. Berikut contoh penerapannya :

a) Prefiks be-

Table 5 Prefiks

Prefiks	Kata Dasar	Kata Turunan
be-	ajar	belajar
	baris	berbaris
	canda	bercanda
	dua	berdua
	empati	berempati
	fantasi	berfantasi
	gaul	bergaul
	hias	berhias
	iman	beriman
	janji	berjanji
	kumpul	berkumpul
	layar	berlayar
	main	bermain
	nasib	bernasib
	otot	berotot
	puisi	berpuisi
	renang	berenang
	santai	bersantai
	tamasya	bertamasya
	usaha	berusaha
	variasi	bervariasi
	warna	berwarna

b) Prefiks di-

Table 6 Prefiks di-

Prefiks	Kata Dasar	Kata Turunan
di-	ajar	diajar
	bantu	dibantu
	cangkul	dicangkul
	diskon	didiskon
	ejek	diejek
	ganti	diganti
	hias	dihias
	ikat	diikat
	jaga	dijaga
	kawal	dikawal

	lihat	dilihat
	masak	dimasak
	obral	diobral
	pasung	dipasung
	rasa	dirasa
	sayang	disayang
	tulis	ditulis
	ulur	diulur

c) Prefiks me-

Table 7 Prefiks me-

Prefiks	Kata Dasar	Kata Turunan
me-	ajar	mengajar
	bantu	membantu
	bor	mengebor
	cangkul	mencangkul
	dua	mendua
	ejek	mengejek
	ganti	mengganti
	hias	menghias
	ikat	mengikat
	jaga	menjaga
	kawal	mengawal
	lihat	melihat
	masak	memasak
	obral	mengobral
	pasang	memasang
	rasa	merasa
	sontek	menyontek
	tikung	menikung
	ulur	mengulur

d) Prefiks ter-

Table 8 Prefiks ter-

Prefiks	Kata Dasar	Kata Turunan
ter-	ajar	terajar
	bayar	terbayar
	cabik	tercabik
	dampar	terdampar
	ganti	terganti
	haru	terharu
	injak	terinjak
	jawab	terjawab
	kasih	terkasih
	luka	terluka
	masuk	termasuk
	pojok	terpojok

	sayang	tersayang
	tarik	tertarik

e) Prefiks pe-

Table 9 Prefiks pe-

Prefiks	Kata Dasar	Kata Turunan
Pe-	ajar	pelajar, pengajar
	bayar	pembayar
	cabik	pencabik
	datang	pendatang
	ganti	pengganti
	antar	pengantar
	injak	penginjak
	jawab	penjawab
	kasih	pengasih
	lupa	pelupa
	pasok	pemasok
	murung	pemurung
	sayang	penyayang
	tarik	penarik

- 2) Sufiks adalah imbuhan yang melekat di akhir kata dasar untuk membentuk kata baru dengan arti yang berbeda. Sufiks biasa dikenal dengan istilah akhiran. Sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain –an, -kan, -i, -pun, -lah, -tah, -kah, -iah, -wi, -wan, -is, -isasi.
- 3) Infiks adalah imbuhan yang terletak setelah suku pertama kata dasar untuk menciptakan makna yang berbeda. Infiks biasa dikenal dengan sisipan. Berikut contoh infiks :

Table 10 Infiks

Kata Dasar	Sisipan	Kata Turunan
gantung	-el-	gelantung
jari	-em-	jemari
suling	-er-	seruling
baru	-ah-	baharu

- 4) Konfiks adalah secara bersamaan terdapat awalan dan akhiran pada kata dasar tersebut yang bersama-sama mendukung satu fungsi. Konfiks dalam bahasa Indonesia antar lain ke - an, be - an, pe – an, se - nya.

- 5) Simulfiks adalah imbuhan yang tidak berbentuk suku kata dan ditambahkan atau dileburkan pada dasar. Contohnya *ngopi*, *nyantai*, *nyate*, *nyoto*, *mudik*.

Table 11 Simulfiks

Kata Dasar	Kata Turunan	Makna
kopi	ngopi	meminum kopi
santai	nyantai	sedang santai
sate	nyate	memakan/ membuat sate
soto	nyoto	memakan soto
udik	mudik	menuju kampung

- 6) Klofiks adalah dua buah afiks dalam satu kata. Kolfiks merupakan akronim dari kelompok afiks. Contohnya :

- a) *Memperindah*
- b) *Memperingati*.
- c) *Dipertanggungjawabkan*.

b. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata. Pengulangan tersebut bisa sebagian, menyeluruh, atau menghadirkan lawan maknanya. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia antara lain :

- 1) Dwilingga, yaitu proses pengulangan kata dengan mengambil keseluruhan kata dasarnya. Dwilingga dibagi menjadi 3, antara lain :
 - a) Dwilingga pokok, yaitu pengulangan kata secara utuh, contoh : jalan-jalan, lihat-lihat, bangun-bangun.
 - b) Dwilingga salinswara, yaitu pengulangan kata secara utuh namun salah satu bunyi vokalnya diganti, contoh bolak-balik, mondar-mandir, wira-wiri.
 - c) Dwilingga semu, yaitu bentuk kata yang memang wajib diulang, contohnya kura-kura, kupu-kupu, onde-onde, ondel-ondel.
- 2) Dwipurwa, yaitu pengulangan kata dengan mengulang suku kata terdepan, contohnya :

Table 12 Dwipurwa

Kata Dasar	Bentuk I	Bentuk II	Bentuk III	Makna
Pohon	pohon-pohon	popohon	pepohon	banyak pohon
Rumah	rumah-rumah	Rurumah	rerumah	banyak rumah
Wangi	wangi-wangi	wawangi	wewangi	banyak wangi

- 3) Dwiwasana, yaitu pengulangan kata dengan menghilangkan suku kata pertama pada kata kedua, contohnya : Pertama-tama, semena-mena.
- 4) Trilingga, yaitu pengulangan kata sebanyak tiga kali dengan vokal yang berbeda-beda, contohnya dag-dig-dug, tak-tik-tuk.

c. Morfemisasi

Morfemisasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan kata baru sehingga membentuk makna yang berbeda. Proses morfemisasi sering disebut juga sebagai proses pemajemukan. Hal itu karena mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk majemuk. Contohnya pekerja keras, banting tulang, kambing hitam.

d. Akronimisasi

Akronimisasi, yaitu proses pembentukan kata dengan memendekkan beberapa kata menjadi satu kata. Terdapat beberapa proses akronimisasi dalam bahasa Indonesia, antara lain :

- 1) Abreviasi, yaitu pemendekan beberapa kata dengan mengambil huruf pertama pada awal kata, contoh *DPR, MPR, KPK*
- 2) Akronim, yaitu pemendekan beberapa dengan mengambil salahsatu suku kata dari setiap kata, contoh *Puskesmas*,
- 3) Abreviakronim, yaitu penggabungan antara akronim dengan abreviasi, contoh *PolSusKA, KomnasHAM*.
- 4) Kontraksi, yaitu pembentukan kata dengan meleburkan salah satu bagiannya, contoh *lab* dari kata *laboratorium*, *perpus* dari kata *perpustakaan*, *tak* dari kata *tidak*, *yang* dari kata *sayang*..

C. Latihan Soal/Tugas

Setelah Anda mempelajari materi di atas, tugas Anda adalah :

1. Carilah sebuah artikel di surat kabar kemudian identifikasi bentuk kata, kelas kata dan proses pembentukan katanya.
2. Tugas ditulis tangan dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

D. Referensi

- Arifin, E. Zaenal, dan Amran Tasai. 2010. Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Cetakan keduabelas. Jakarta : Akademika Presindo
- _____. 2015. Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Cetakan kelima. Tangerang : Pustaka Mandiri
- _____, Wahyu Widodo, dan Somadi Sosrohadi. Bahasa Indonesia Akademik : Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Tangerang : Pustaka Mandiri
- Chaer, A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia
- Surono. 2009. Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi. Semarang : Fasindo